

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian negara erat kaitannya dengan sektor perbankan. Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang memberikan jasa keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pinjaman dana atau pelayanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Agar fungsi bank sebagai perantara keuangan berjalan dengan baik. Regulasi dan kebijakan dibuat untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perbankan. Dalam hal ini kepercayaan public atau masyarakat menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi keberadaan bank dalam menjalankan bisnis perbankan.¹

Krisis keuangan hebat yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang telah merusak tatanan dan sendi-sendi perekonomian Indonesia khususnya dunia perbankan. Hal ini mengakibatkan terjadi krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang mengakibatkan penurunan kinerja perbankan nasional. Buruknya penerapan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) mengakibatkan tingkat kepercayaan para pemilik modal menjadi turun karena investasi yang mereka lakukan menjadi tidak aman selain

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 2.

itu penurunan nilai rupiah terhadap valuta asing yang selanjutnya diikuti dengan penutupan atau likuidasi 16 bank swasta nasional telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan.² Dalam hal ini tentu akan diikuti dengan tindakan penarikan atas investasi yang sudah ditanamkan, sementara investor baru juga enggan untuk melakukan investasi.³

Melihat hal tersebut, mendorong Bank Indonesia sebagai Bank Sentral mulai berbenah diri karena tidak ingin kejadian yang sama terulang kembali di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, sejak awal 2004 Bank Indonesia telah memiliki *blueprint* mengenai tatanan industri perbankan kedepan yang dinamakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).⁴

Arsitektur perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. API memiliki enam pilar, salah satunya adalah menciptakan GCG yang terdapat pada pilar keempat yang bertujuan untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. GCG seperangkat system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 158.

³ Azhar Maksum, Skripsi "*Tinjauan atas Good Corporate Governance di Indonesia*", Gelanggang Mahasiswa, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005), hal. 2.

⁴ Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industry perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu system perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

tambah bagi para pemangku kepentingan.⁵

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

GCG pada dasarnya merupakan system yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antar manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnya yang berkepentingan tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam aspek yang lebih luas penerapan prinsip GCG untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar. Keberhasilahn penerapan GCG, ketika perusahaan mampu menjalankan fungsi akuntabilitas, *fairness, transparency*, tanggungjawab, dan independensi secara menyeluruh di setiap bagian dalam perusahaan.⁶

Bukti keseriusan pemerintah untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* dalam dunia perbankan juga dilakukan dengan menetapkan kebijakan melalui Bank Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 dan disempurnakan dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Didalam Undang-Undang No. 21

⁵Muh. Arif Effendi, *The Power of Corporate Governance Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 2.

⁶Tangkilisan, *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, (Yogyakarta: Balaiurang, 2003), hal. 10.

Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, ditentukan bahwa dalam melaksanakan usahanya Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib memenuhi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), prinsip kehati-hatian dan pengelolaan risiko.

Selain itu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah diwajibkan pula untuk menerapkan prinsip mengenal nasabah dan perlindungan nasabah termasuk kewajiban untuk menjelaskan kepada nasabah mengenai kemungkinan timbulnya risiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui Bank Syariah.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perbankan syariah diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).⁷ Penilaian kinerja suatu entitas bisnis maupun manajemen bisnis saat ini tidak hanya diukur dari aspek keuangan. Tanggungjawab keuangan yang ditampakkan dengan ukuran moneter, akuntansi maupun rasio-rasio tertentu juga harus dilengkapi dengan kinerja non-keuangan seperti penerapan GCG, pelaksanaan *corporate social responsibility* dan *socially responsible investment* yang memadai.⁸

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada

⁷ Eko Sunarwan, Skripsi: “*Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah, (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah di Indonesia)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 3.

⁸ Dhaniel Syam dan taufik Najda, “*Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan*”. *Jurnal Riview Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2, No. 1, April 2012, hal. 195.

tidak terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.⁹ Peran dan tuntutan investor serta kreditor asing mengenai penerapan prinsip *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Salah satu kasus masih lemahnya penerapan *Corporate Governance* di Indonesia yaitu munculnya berbagai skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan telah mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terutama investor terhadap pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan beberapa pelanggaran kepatuhan PT Jamsostek atas laporan keuangan 2011 dengan nilai di atas Rp 7 triliun, hal tersebut terungkap dalam makalah presentasi Bahrullah Akbar, anggota VII Badan Pemeriksa Keuangan. Bahrullah mengatakan ada empat temuan BPK atas laporan keuangan 2011 Jamsostek yang menyimpang dari aturan. Pertama, Jamsostek membentuk Dana Pengembangan Program Jaminan Hari Tua (JHT) sebesar Rp7,24 triliun yang tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah 22/2004. Kedua, Jamsostek kehilangan potensi iuran karena terdapat penerapan tarif program yang tidak sesuai dengan ketentuan. Ketiga, BPK menemukan Jamsostek belum menyelesaikan aset eks investasi bermasalah, yakni jaminan medium term notes. Adapun temuan keempat dari BPK adalah masih terdapat beberapa kelemahan dalam pemantauan piutang

⁹ Tri Purwani, "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan", Majalah Ilmiah Informatika, Universitas AKI, Vol. 1, No. 2, Mei 2010, hal. 54.

hasil 5 investasi. Pengendalian dan monitoring PT Jamsostek atas piutang jatuh tempo dan bunga deposito belum sepenuhnya memadai.¹⁰

Dengan melihat contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektifitas penerapan *Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah bekerja dengan benar demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian juga komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.¹¹ Ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* tidak hanya berakibat positif bagi pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat.

Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank syariah menjadi

¹⁰ Idris Rusadi Putra, “BPK temukan penyimpangan jamsostek lebih dari Rp 7 triliun” (<https://m.merdeka.com/uang/bpk-temukan-peyimpangan-jamsostek-lebih-dari-rp7-triliun.html>, di akses pada 10 Juni 2022, pukul 11.28).

¹¹ Ekowati Dyah Lestari, Skripsi: “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), hal. 2

sangat penting. Ini dikarenakan bank syariah memiliki perbedaan yang mendasar dengan bank konvensional, salah satunya adalah penerapan *shariah compliance*. Penerapan *shariah compliance* inilah yang menjadi pilar penting keberlangsungan entitas bank syariah. Salah satu turunan dari penerapan *shariah compliance* ini adalah adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS).¹² Keberadaan Dewan Pengawas Syariah dalam struktur perbankan syariah mempunyai tugas utama untuk mengawasi jalannya operasional bank syariah sehari-hari agar sesuai dengan petunjuk dan ketentuan-ketentuan syariat islam. Atau dengan kata lain DPS bertindak sebagai penyaring pertama atas produk yang telah di fatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.¹³ Oleh karena itu, perbankan syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang berlandaskan syariat islam diharapkan menjadi *uswah hasanah* dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Bank-bank syariah harus berada di garis terdepan dalam implementasi *Good Corporate Governance*.

Dalam perbankan syariah perlu adanya penerapan *Good Corporate Governance* karena dapat membantu bank syariah meminimalisasi kualitas pembiayaan yang tidak baik, meningkatkan akurasi penilaian bank, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis, dan mempunyai system deteksi dini terhadap *high risk business area, product, dan services*.¹⁴ Sehingga

¹² Agustin Takarini, Skripsi: “*Intellectual Capital, Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2010-2012*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 3.

¹³ Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Produk*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 25.

¹⁴ Imran Sjahputra Tunggal dan Amin Widjaja, “*Memahami Konsep good Corporate Governance, dalam Hassel Nogi Tangkilisan, Manajemen Keuangan bagi Analisis Kredit Perbankan Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*”, (Yogyakarta: Balairung & Co, 2003), hal. 112

dengan menerapkan *Good Corporate Governance* secara tepat dapat mendorong bank syariah untuk lebih maju dan dapat bersaing dengan perusahaan lain di era global ini.

Ukuran yang dicapai dalam menilai kinerja perusahaan sangatlah bermacam-macam dan berbeda-beda dari satu industri ke industri lainnya tergantung pada aktivitas pokok perusahaan seperti produksi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan banyak lagi kegiatan lainnya. Kinerja keuangan adalah salah satu tolak ukur dalam menilai suatu perusahaan, kondisi keuangan yang bagus cenderung menarik perhatian investor, Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan dan juga indikator kinerja perusahaan. Namun tidak semua informasi dalam laporan keuangan perusahaan benar. Dalam perusahaan yang tata kelolanya kurang baik, bisa terjadi kondisi dimana informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan fakta dilapangan.

Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) di perbankan Indonesia saat ini tergolong masih sangat rendah. Perbankan syariah Indonesia yang memiliki penerapan GCG mengalami fluktuasi pada bank syariah terutama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. GCG PT Bank Muamalat Indonesia penurunan dengan rata-rata peringkat 3 dengan predikat Cukup Baik (laporan penerapan GCG web BMI). Namun sejauh ini penerapan GCG BMI dalam keadaan baik, hanya saja masih ada perbaikan-perbaikan pada kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang

mempengaruhi CAR atau rasio permodalan (laporan penerapan GCG, 2017:11). Selain itu, GCG BMI perlu memperbaiki kinerja bank pada *Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio*. Perkembangan hasil kesimpulan penerapan GCG PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 1.1 *Self Assessment* Penerapan GCG
PT Bank Muamalat Indonesia periode 2015 – 2022**

Tahun	Predikat	Peringkat
2015	Cukup Baik	3
2016	Cukup Baik	3
2017	Baik	2
2018	Cukup Baik	3
2019	Cukup Baik	3
2020	Cukup Baik	3
2021	Cukup Baik	3
2022	Baik	2

Sumber: Laporan Penerapan GCG BMI periode 2015 – 2022.,

Pada penelitian ini, penerapan GCG mewakili hasil kesimpulan *self assessment* GCG pada PT Bank Muamalat Indonesia, karena pada laporan penerapan GCG Bank Muamalat tidak menyamtumkan nilai komposit satu per satu pada sebelas indikator penerapan GCG, dimana hanya menyantumkan hasil keseluruhan pada penerapan GCG PT Bank Muamalat Indonesia seperti pada tabel 1.1 diatas.

Kinerja bank merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja bank akan menunjukkan kemampuan suatu Perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan di tengah persaingan industry jasa keuangan yang

semakin ketat. Menjadi bank dengan kinerja yang baik di tengah meningkatnya persaingan pada industri perbankan dan kompleksitas usahanya, maka bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana bahan evaluasi hasil dari kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan.

Salah satu prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu bank yaitu *trust* atau kepercayaan yang berasal dari masyarakat. Salah satu penyebab semakin hilangnya tingkat kepercayaan oleh masyarakat adalah pertumbuhan yang dicapai selama ini tidak dibangun di atas landasan yang berpedoman pada prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Oleh karena itu, strategi yang harus dilakukan oleh pihak perbankan atau lembaga keuangan adalah harus mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan transparan. Sektor perbankan sebagai organisasi profit oriented mempunyai tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang ingin dicapai. Maka dari itu pihak manajemen dituntut untuk mengantisipasi kondisi seperti ini dengan selalu mengintropeksi kondisi perusahaan terutama dari segi finansialnya, karena hal tersebut memegang kunci baik buruknya suatu perusahaan. Selain itu peningkatan kuantitas serta kualitas kinerja perusahaan juga diperlukan untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

Pentingnya kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan telah memacu pemikiran para pemimpin

perusahaan, bahwa mengelola suatu perusahaan dalam abad informasi dan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka menjadi lebih kompleks. Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan *corporate governance*, Perusahaan dapat mengarah kepada peningkatan kinerja. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan di pasar.

Kinerja suatu bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.¹⁵ Kinerja keuangan suatu bank sangat bergantung dari operasional perbankan itu sendiri. Semakin baik operasionalnya maka makin baik kinerja keuangan bank yang tercermin dalam laporan keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah salah satunya dengan melakukan teknik analisis rasio. Analisis rasio keuangan dapat membantu menerjemahkan hasil dari laporan keuangan.¹⁶ Dengan adanya analisis laporan keuangan nantinya dapat dijadikan dasar penilaian kinerja suatu bank dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 242.

¹⁶ Supatmi, “*Corporate Governance dan Kinerja Keuangan*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, hal. 186.

dengan perusahaan agar dapat membantu mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dimasa yang akan datang.

Perkembangan bank syariah yang signifikan pada beberapa tahun terakhir memperlihatkan keinginan masyarakat tentang ekonomi berbasis syariah juga mengalami peningkatan. Guna pemenuhan kebutuhan nasabah terhadap pelayanan syariah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Share-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Share-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak Sejarah penting di industri perbankan syariah.¹⁷

Sebagai salah satu lembaga keuangan, PT Bank Muamalat Indonesia perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja atau kondisi keuangan bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk

¹⁷ Bank Muamalat Indonesia, (<http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses 23 Agustus 2022, pukul 19.02).

bisa terus pada posisi terbaik. Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.¹⁸

Adapun penilaian kinerja keuangan suatu bank adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Dalam pengukuran tingkat kesehatan bank kebanyakan menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Rasio keuangan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return On Equity*), NPF (*Non Performing Financing*) atau rasio kualitas produktif, ROA (*Return On Assets*) atau rasio rentabilitas, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) atau rasio efisiensi, dan FDR (*Financing to Deposito Ratio*) atau rasio likuiditas.¹⁹ Hasil rasio tersebut dapat digunakan juga sebagai alat ukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu.

PT Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mendapatkan berbagai penghargaan. Akan tetapi, dari segi kinerjanya mengalami fluktuasi seperti yang disajikan dalam table dibawah. Perubahan fluktuatif ini tidak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, maka dapat diindikasikan menurun. Berikut keadaan rasio keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2015 - 2022,

¹⁸ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), hal. 239.

¹⁹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Manajement*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006), hal. 155.

Tabel 1.2
Data Nilai Rasio Kesehatan
PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2015 – 2022

Tahun	ROA	ROE	CAR	BOPO	FDR	NPF
2015	0,20%	2,78%	12,36%	97,41%	90,30%	4,20%
2016	0,22%	3,00%	12,74%	97,76%	95,13%	1,40%
2017	0,11%	0,87%	13,62%	97,68%	84,41%	2,75%
2018	0,08%	1,16%	12,34%	98,24%	73,18%	2,58%
2019	0,05%	0,45%	12,42%	99,50%	73,51%	4,30%
2020	0,03%	0,29%	15,21%	99,45%	69,84%	3,39%
2021	0,02%	0,20%	23,76%	99,29%	38,33%	0,08%
2022	0,09%	0,53%	32,70%	96,62%	40,63%	0,86%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2022.,

Penelitian ini mengambil data pada laporan keuangan tahunan PT Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun yaitu 2015 - 2022. Pada tahun tersebut kinerja bank mengalami perkembangan yang signifikan. Namun fakta dilapangan seperti yang telah dilampirkan dalam table diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rasio kesehatan bank periode 2015 - 2022 baik rasio ROA, ROE, CAR, BOPO, FDR dan NPF. Periode ini dianggap lebih rentan karena banyaknya persaingan bank umum syariah saat ini.

Dari table 1.2 diatas terlihat bahwa rasio ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 2015 sebesar 0,20%, selajutnya pada tahun 2016 diperoleh mencapai 0,22%, berarti tingkat produktivitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 0,22%. Semakin tinggi presentase ROA maka tingkat produktifitasnya semakin meningkat. Namun, pada tahun 2017 nilai ROA mulai mengalami penurunan 0,11%, 0,08% di tahun 2018, dan sebesar 0,05%

di tahun 2019. Pada tahun 2020 sampai dengan 2021 nilai ROA PT Bank Muamalat Indonesia diperoleh sebesar 0,03%, 0,02% dan 0,09% di tahun 2022, sehingga pada tahun tersebut termasuk kedalam predikat kurang sehat atau nilai komposit 4.

Dapat dilihat dari table diatas, nilai ROE (*Return On Equity*) BMI pada tahun 2015 sebesar 2,78% dan mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2016 mencapai 3,00%. Semakin tinggi presentase nilai ROE suatu perusahaan, berarti tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam penggunaan modal sendiri berjalan dengan baik, dalam hal ini mengindikasikan bahwa posisi perusahaan dalam kategori cukup sehat. Sedangkan di tahun 2017 sebesar 0,87%. Pada tahun 2018 nilai ROE BMI sebesar 1,16%. Tahun 2019 sampai dengan 2021 nilai ROE BMI mengalami penurunan sebesar 0,45% pada tahun 2019 dan 0,29% di tahun 2020, hingga di tahun 2021 sebesar 0,20% dan 2022 sebesar 0,53%. Sehingga pada tahun tersebut termasuk dalam predikat kurang sehat.

Komponen permodalan penilaian bank diukur dari besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, yaitu minimum 8% dan bank dianggap sehat, apabila rasio CAR berada diatas 8% berdasarkan perhitungan CAR PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 2015 sampai dengan 2022 yaitu 12,36%, 12,74%, 13,2%, 12,34%, 12,42%, 15,21%, 23,76% dan 32,70% yang menunjukkan berapa besar dan bank dapat digunakan sebagai modal bank dalam operasionalnya dan termasuk dalam predikat sangat sehat.

Berdasarkan tabel diatas PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki rasio BOPO di tahun 2015 sebesar Berdasarkan 97,41%. Pada tahun 2016 mencapai 97,76%, 2017 sebesar 97,68% yang artinya mengalami kenaikan. Tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 98,24% dan pada tahun-tahun berikutnya juga menunjukkan kenaikan yang fluktuatif. Tahun 2019 BMI memiliki BOPO sebesar 99,50% dan tahun 2021 sebesar 99,45%. Sedangkan tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya dengan nilai BOPO sebesar 99,29% pada tahun 2021 dan 96,62% tahun 2022.

Pada tahun 2015 diperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebesar 90,30%. Pada tahun 2016 mencapai 95,13% yang berarti setiap dana yang dihimpun BMI dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 95,13% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini BMI dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga 95,13%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pembiayaan. Pada tahun-tahun berikutnya yaitu di tahun 2017 nilai FDR sebesar 84,41%, sebesar 73,18% di tahun 2018 dan tahun 2019 yaitu 73,51%. FDR BMI tahun 2020 sebesar 69,84%, termasuk predikat cukup sehat atau nilai komposit 3. Sedangkan tahun 2021 BMI memiliki nilai FDR sebesar 38,33% dan 40,63% pada tahun 2022, yang termasuk dalam predikat kurang sehat atau nilai komposit 4.

Selanjutnya dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa nilai NPF PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 2015 sebesar 4,20%. Semakin tinggi

tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Pada tahun 2016 nilai NPF sebesar 1,40%, tahun 2017 sebesar 2,75% dan 2,58% di tahun 2018, berarti tingkat rasio pembiayaan BMI dianggap efektif tidak bermasalah. Begitupun tahun 2019 NPF mengalami peningkatan mencapai 4,30% dan di tahun 2020 sebesar 3,95%. Kemudian pada tahun 2021 bank dapat mengurangi tingkat NPF mencapai 0,08% dan 0,86% di tahun 2022, hal ini mengindikasikan berkurangnya pembiayaan bermasalah dalam kegiatan operasional bank. Karena pada dasarnya standar NPF menurut OJK adalah di bawah 5%, jika melebihi akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.²⁰ Yang artinya NPF selama periode 2015 hingga 2022 tidak melewati batas ketentuan dan dinyatakan dalam kondisi sehat pada PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). Apabila presentase mendekati batas standar, maka bank akan disebut tidak sehat dan seharusnya bank lebih meningkatkan kinerja keuangan agar meminimalisir pembiayaan bermasalah (NPF).

Menganalisa laporan keuangan suatu bank secara periodik merupakan langkah untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan bank tersebut. Wetson dan Brighan menyebutkan bahwa salah satu keputusan penting manajer keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal. Struktur modal menjadi penting karena berpengaruh terhadap posisi financial dan risiko perusahaan.

Untuk menjaga bank tetap produktif dalam mempertahankan

²⁰ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability*,....., hal. 161.

bisnisnya di dunia persaingan, maka harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh para stakeholder maupun calon stakeholder. Pelaksanaan GCG oleh setiap bank berpengaruh terhadap sistem perbankan secara luas sehingga dapat melakukan Langkah preventif dari potensi krisis yang mungkin terjadi. GCG merupakan suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*indepency*), dan kewajaran (*fairness*).²¹ Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.²²

Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa kinerja keuangan bank akan lebih baik dengan adanya penerapan GCG. Dahlan Siamat menyatakan bahwa terbatasnya GCG, kemampuan operasional, dan manajemen risiko menyebabkan struktur perbankan yang belum optimal. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa lemahnya kapabilitas perbankan ditandai dengan kurangnya GCG dan *core banking skill* pada sebagian besar perbankan sehingga diperlukan perbaikan yang cukup pada dua hal tersebut.

Tata Kelola Perusahaan yang baik GCG dilakukan oleh BSM dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank

²¹ Bank Indonesia, *Kondifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen GCG*, (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Press, 2013), hal. 1.

²² *Ibid*, hal. 2.

Umum, Peraturan OJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Surat Edaran OJK No. 32/POJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 mengenai Tata Kelola Perusahaan yang Baik GCG dan perubahannya yaitu Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-09/MBU/2012 tanggal 6 Juli 2012.

Penerapan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan atau menjadikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagai landasan operasionalnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka Panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika.

Penelitian ini menjadikan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian, yang dibatasi oleh laporan keuangan tahunan periode 2015- 2022, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari mengenai kinerja keuangan pada perbankan syariah dan upaya dalam menjaga pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia setelah *Good Corporate Governance* sebagai pokok pembahasan. Analisis kinerja keuangan bank merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena dengan hal ini terdeteksi awal dari suatu kondisi bank yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank juga untuk melakukan langkah inspiratif, guna mencegah agar krisis keuangan yang

mungkin terjadi dan segera mengatasi permasalahan dalam bank.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana tingkat keberhasilan perbankan syariah dalam menerapkan *Good Corporate Governance* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dan mengambil pokok pembahasan penulisan tugas akhir dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2015 - 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi dengan cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu mengetahui sejauh mana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan yang diproaksikan dengan rasio ROA, ROE, CAR, BOPO, FDR dan NPF. Identifikasi masalah yang akan muncul meliputi:

1. Perbankan mempunyai peran yang sangat penting serta dalam perkembangan perekonomian Indonesia dan menjaga stabilitas keuangan nasional.
2. Perlunya penilaian terhadap kesehatan bank Syariah dalam upaya mempertahankan loyalitas *stakeholder* dan masyarakat, melalui pendekatan peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang tata cara

penilaiannya diatur dalam surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

3. Penilaian untuk mengetahui indikator GCG yang mengarah kepada kinerja keuangan untuk menunjukkan prestasi yang dicapai oleh perusahaan, memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan pokok pada hubungan serta alasan perubahan tersebut, dan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan khususnya perbankan syariah di masa mendatang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio ROA (*Return On Assets*) ?
2. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio ROE (*Return On Equity*) ?
3. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ?
4. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui

pengukuran rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) ?

5. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) ?
6. Apakah penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio NPF (*Non Performing Financing*) ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio ROA (*Return On Assets*).
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio ROE (*Return On Equity*).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia

melalui pengukuran rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).

5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).
6. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan di PT Bank Muamalat Indonesia melalui pengukuran rasio NPF (*Non Performing Financing*).

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup dalam penelitian, agar tidak menyimpang terlalu jauh dari topik yang sudah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproaksikan melalui Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dan laporan *Good Corporate Governance* yang dipublikasikan untuk umum periode 2015 - 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series dan cross section dari tahun 2015 sampai

tahun 2022. Data penelitian yang mencakup data periode 2015 sampai 2022 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan syariah di Indonesia pada saat itu dan indikator-indikator keuangan perbankan syariah pada periode itu.

2. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki batasan masalah antara lain, objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia, periode pengambilan data dimulai pada tahun 2015 sampai dengan 2022 yang mana indikatornya adalah *Return On Assets* (ROA), dan berfokus meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan BMI, yang mana indikatornya adalah jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan direksi, presentase jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat dewan pengawas syariah.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual mengenai “Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 - 2021”, yaitu sebagai berikut:

a. GCG (*Good Corporate Governance*)

GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu system yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi atau seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang

saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggungjawab mereka.²³

b. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis akan tetap terus berjalan dengan baik kedepannya atau tidak. Menurut Jumingan (2006: 239), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal likuiditas dan profitabilitas.

c. Bank Syariah

Menurut Heri Sudarsono

Kata bank berasal dari kata Banque dalam Bahasa Perancis, Banco dalam Bahasa Italia, yang berarti [eti atau lemari atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga seperti peti emas, peti berlian, peti uangan dan lain sebagainya.²⁴

Berarti bisa disebutkan bahwa bank syariah adalah Lembaga keuangan yang dalam usahanya untuk menghimpun dana, menyalurkan dana dan melakukan pelayanan jasa bank dengan menggunakan atau

²³ Sudarmayanti, “*Good Governance (Kepemerintahan Baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Baik)*”, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hal. 53.

²⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hal. 27.

berdasarkan prinsip syariah, seperti keadilan, kemaslahatan, serta tidak mengandung unsur Maysir, Gharar, dan Riba.

2. Definisi Operasional

Dari definisi konseptual yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan dari penelitian ini yang berjudul analisis pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2015 - 2022, dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *self-assessment Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan bank di BMI. Sebagai bahan pendukung dalam melakukan penelitian ini maka peneliti berfokus pada data laporan penerapan GCG BMI tahun 2015 - 2022 dan keseluruhan laporan keuangan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2015 - 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan bank tersebut.

G. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, kegunaan penelitian ini diantaranya, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam

memperkaya wawasan mengenai pentingnya kesehatan bank sebagai salah satu bagian dari ekonomi Islam terutama dalam sektor perbankan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan atau Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat mengenai sumbangan saran, dan pemikiran yang kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi Perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan utamanya melalui pengoptimalan tingkat kesehatan bank khususnya pada PT Bank Muamalat Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat kesehatan dari PT Bank Muamalat Indonesia.

c. Bagi Pihak Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan atau referensi di bidang keilmuan Perbankan Syariah, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini, mampu digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan guna menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik dengan masalah yang di angkat untuk

diteliti lebih lanjut. Dan peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya di masa yang akan datang sebagai perbandingan untuk mengembangkan serta memperbaiki penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga diharapkan bisa mempermudah para pembaca dalam mengetahui maksud penelitian skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi diantaranya sebagai berikut:

Halaman awal yang berisikan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang berbagai teori, konsep dan tanggapan dasar tentang teori dan variabel penelitian. Dalam bab landasan teori ini membahas beberapa bab diantaranya yaitu: latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, penegasan istilah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan atau pembahasan skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang berbagai teori, konsep dan tanggapan dasar tentang teori dan variable penelitian. Dalam bab landasan teori ini

membahas beberapa sub bab diantaranya yaitu: kajian teori yang membahas variabel-variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka perfiikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu: pendekatan penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis. Dalam deskripsi data menjelaskan masing-masing variabel yang dilaporkan dari hasil penelitian setelah diolah dengan teknik statistik deskriptif. Sedangkan pengujian hipotesis menjelaskan mengenai pemaparan yang hamper sama atau tidak jauh berbeda dengan penyajian pada temuan untuk masing-masing variabel.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jawaban dari masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori yang sudah ada, mengintegrasikan temuan penelitian dalam konteks khazanah ilmu yang luas, memodifikasi teori yang ada ataupun menyusun teori baru. Jika teori yang sudah ada ditolak maka hendaknya dijelaskan modifikasinya.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan saran. Kesimpulan disini merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dihasilkan dari hasil penelitian serta pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan ataupun hipotesis. Sedangkan sarannya berisi mengenai masukan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan peneliti, selain itu masukan tersebut ditunjukkan kepada para pengelola objek maupun subjek penelitian yang sudah dilakukan dalam bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA